

PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA

Herin Rahmawati

herinrahmawati@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine whether the funds and dividend policy, the firm size, independent commissioner, institutional ownership, audit committee, and managerial ownership had affected on the profits quality of manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. The research was quantitative. While, the population was 35 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which there were 175 companies as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linier regression. The research result concluded funds policy, dividend policy, independent commissioner, institutional ownership, audit committee, and managerial ownership did not effect on the profits quality. On the other hand, the firm size had positive effect on the profits quality. In other words, the bigger the firm size, the higher the profits quality of company would have. It happened as the company did not have its profit management practice.

Keywords: Firm Policy, Firm Size, Good Corporate Governance, Profits Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017 dimana sampel dipilih dengan berdasarkan dari kriteria yang sudah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan dengan pengamatan selama lima tahun sehingga total sampel yang didapat adalah sejumlah 175. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki kualitas laba yang tinggi karena perusahaan tidak akan melakukan praktik manajemen laba.

Kata kunci: kebijakan perusahaan, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajer perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Laporan keuangan memiliki informasi yang sangat berguna bagi para penggunanya terutama informasi laba. Menurut Boediono (2005), informasi tersebut diharapkan menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor untuk pengambilan keputusan mengenai investasi terhadap saham emiten. Informasi laba perusahaan tidak menjamin bila laba tersebut berkualitas. Laba yang kurang berkualitas dapat terjadi karena manajemen bukanlah pemilik perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Penyusunan *earnings* dilakukan manajemen yang lebih mengetahui kondisi dalam perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan dapat menimbulkan konflik dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan dan pengendaliannya yang menyebabkan pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik.

Agency theory menjelaskan adanya pemisahan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen). Adanya pemisahan tersebut dapat mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan. Menurut Eisenhardt (dalam Hestanto, 2017) *agency theory* mengasumsikan

bahwa agen merupakan individual yang rasional, mempunyai kepentingan pribadi (*self-interest*) sehingga memungkinkan untuk memaksimalkan kepentingan sendiri dan mengorbankan kepentingan orang lain. Pada perusahaan terdapat ketidakseimbangan informasi karena manajemen mempunyai wewenang penuh dalam perusahaan. Hal tersebut yang akan menimbulkan ketidakakuratan dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan yang tidak akurat menjadi menyedihkan bagi pemangku kepentingan dan dapat mempengaruhi kualitas laba.

Kebijakan perusahaan yang diukur dengan *leverage* untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dapat menyebabkan menurunnya peran investor karena perusahaan tidak mampu membiayai dengan modal sendiri. Perusahaan akan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Hal ini memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Selain keputusan pendanaan, keputusan dividen juga berhubungan dengan kualitas laba. Salah satu alasan investor menanamkan investasinya pada perusahaan adalah dividen, karena investor mengharapkan dividen sebagai pengembalian yang investor terima dari penanaman investasinya. Dengan dividen investor mengharapkan dapat meningkatkan kesejahteraannya sedangkan perusahaan mengharapkan adanya pertumbuhan terus menerus agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat mensejahterakan para pemegang sahamnya. Adanya informasi yang berbeda antara manajemen dengan investor, manajemen memungkinkan mengelola data keuangan dalam mengeluarkan kebijakan dividen untuk disesuaikan dengan tujuannya.

Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva yang berarti apabila total aktiva yang dimiliki perusahaan semakin besar maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar pula. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena jika semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja yang relatif besar akan membuat perusahaan lebih hati-hati dalam menunjukkan kondisi keuangannya sehingga manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan lebih sedikit. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi apabila ukuran perusahaan tersebut besar karena manajemen tidak akan melakukan manipulasi laba.

Dengan adanya mekanisme *good corporate governance* dapat meminimalisir masalah keagenan seperti komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Komisaris independen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dapat memberikan pengaruh kepada pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan dapat berkualitas. Investor institusi melakukan analisa informasi secara profesional dan mengawasi aktivitas perusahaan secara ketat sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba (Lestari *et al.*, 2014). Kepemilikan manajerial dapat membuat manajemen melakukan praktik manipulasi laba sedikit karena manajemen memiliki kepemilikan dalam perusahaan.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh para prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Komite audit memiliki peran untuk menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan pada laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pendalian internal yang diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: untuk

menguji pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Tuwentina dan Wirama, 2014: 184) menjelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat hubungan kontraktual berupa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal (pemilik) kepada orang lain (agen). Prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengelola perusahaan. Prinsipal dan agen memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda sehingga ada keyakinan bahwa agen (manajemen) tidak akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Dengan kewenangan yang dimiliki, prinsipal dan agen akan berupaya untuk kepentingan utilitasnya masing-masing. Apabila hal tersebut terjadi maka akan membuat kualitas laba menjadi rendah.

Kebijakan Pendanaan

Kebijakan pendanaan merupakan keputusan mengenai bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivasinya. Keputusan pendanaan bisa bersumber dari utang jangka pendek (*current liabilities*) maupun utang jangka panjang (*long term debt*) dan modal saham perusahaan yang terdiri dari saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Kebijakan pendanaan dapat diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Penggunaan hutang yang besar menunjukkan kualitas perusahaan dan prospek yang kurang baik di masa mendatang. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Selain itu, aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dapat menyebabkan peran dari investor akan menjadi menurun karena perusahaan tidak mampu membiayai dengan modal sendiri. Perusahaan akan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan (Sukmawati *et al.*, 2014: 28). Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan perusahaan mengenai laba yang diperoleh akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau disimpan sebagai laba ditahan. Biasanya kebijakan dividen diproksi dengan *dividend payout ratio* (DPR) yang menunjukkan persentase laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen kas. Jika laba yang diperoleh perusahaan disimpan sebagai laba ditahan jumlahnya besar maka laba yang akan dibayarkan sebagai dividen akan menjadi lebih kecil. Perusahaan yang memilih membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang akan disimpan. Dampaknya perusahaan akan mengurangi kemampuan dalam sumber dana internalnya dan memakmurkan pemegang saham sebab investor lebih berharap pengembalian dalam bentuk dividen. Sebaliknya perusahaan yang memilih laba yang akan disimpan daripada membagikannya maka membuat perusahaan memperkuat sumber dana internalnya. Pembagian dividen yang besar akan berdampak dalam kemampuan perusahaan berinvestasi dan menyebabkan menurunnya harga saham. Oleh karena itu, adanya perbedaan antara pihak manajemen dengan pemegang saham akan memungkinkan manajemen melakukan penurunan jumlah dividen yang dibagikan (Wijayanti, 2018).

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (dalam Warianto dan Rusiti, 2014: 23), ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, apabila total aktiva yang dimiliki perusahaan semakin besar maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar pula. Ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin tinggi kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja yang relatif besar, akan membuat perusahaan lebih hati-hati dalam menunjukkan kondisi keuangannya sehingga manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan lebih sedikit.

Good Corporate Governance

Menurut Forum *Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), *good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan (Effendi, 2016:3). Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang menjadi pengawas dalam pengambilan keputusan dengan pihak yang mengambil keputusan. Mekanisme ini diharapkan dapat menjamin dan mengawasi sistem *governance* dalam perusahaan dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan perusahaan.

Peran komisaris sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan implementasi GCG. Dewan komisaris memiliki peran penting pada perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Secara umum dewan komisaris yang independen dan kompeten akan lebih baik dalam pengawasan terhadap manajemen, sehingga kemungkinan mengurangi adanya kecurangan menyajikan laporan keuangan dan pelaporan keuangan. Komite audit merupakan komite yang membantu tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan agar dapat meningkatkan efektivitas dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan. Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham karena pemegang saham yang memilih komisaris (Antonia, 2008). Komisaris dapat memberikan tugas pada komite audit untuk mengawasi prosesnya pelaporan keuangan dalam perusahaan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal), sehingga adanya komite audit akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Sebuah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen yang besar akan memungkinkan manajemen untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Investor institusi memiliki peran dalam memberikan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor lainnya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi juga dinilai dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi melakukan pengelolaan laba. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling dalam Puteri 2012).

Manajemen Laba

Menurut Scott (dalam Antonia, 2008) manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk melaporkan laba dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi agar dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan. Manajer melakukan pemilihan kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah yang dapat memaksimumkan kepentingannya. Menurut Scott (dalam Pratama, 2016) manajemen dapat melakukan berbagai pola manajemen laba dengan cara sebagai berikut: (a) *taking a bath*, pola ini dilakukan saat perusahaan melaporkan rugi maka manajer akan melaporkan semakin besar, agar dimasa mendatang mendapatkan bonus dan perusahaan memungkinkan melaporkan laba yang meningkat; (b) *income minimization*, pola ini dilakukan saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan apabila diperkirakan masa mendatang laba perusahaan menurun maka untuk mengatasinya perusahaan akan mengambil laba periode sebelumnya; (c) *income maximization*, pola ini dilakukan dengan memaksimalkan laba diperoleh melalui pemilihan pada metode akuntansi dan pada waktu pengakuan transaksi, seperti mempercepat pencatatan, dan menunda biaya; (d) *income smoothing*, pola ini dilakukan dengan menurunkan laba ketika ada peningkatan laba yang cukup besar dan ketika laba yang diperoleh rendah atau tidak mencapai target maka perusahaan akan menaikkan laba.

Kualitas Laba

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi laba berguna sebagai indikator dalam mengukur kinerja operasional perusahaan dan pengambilan keputusan bagi pihak eksternal. Apabila laba yang disajikan tidak memberikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomis perusahaan maka laba yang disajikan menjadi diragukan kualitasnya (Puteri, 2012). Menurut Dechow dan Schrand (dalam Warianto dan Rusiti, 2014: 22), laba dikatakan berkualitas apabila memiliki tiga karakteristik berikut ini: (1) Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat; (2) Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan; (3) Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. Manajemen memungkinkan mengelola data keuangan dan melakukan manipulasi laba sehingga laba yang disajikan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi ekonomis perusahaan. Laba tersebut juga tidak dapat menunjukkan kinerja manajemen yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan. Dengan demikian, laba yang disajikan dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kebijakan Pendanaan terhadap Kualitas Laba

Kebijakan pendanaan dapat diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dapat menyebabkan peran dari investor akan menjadi menurun karena perusahaan tidak mampu membiayai dengan modal sendiri. Perusahaan akan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan (Sukmawati *et al.*, 2014: 28). Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba sehingga akan mempengaruhi kualitas laba. Penelitian Septiyani *et al.* (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Sukmawati *et al.* (2014) juga menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sebaliknya, penelitian Dira dan Astika (2014) menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₁: Kebijakan Pendanaan Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba

Adanya informasi yang berbeda antara manajemen dengan investor, manajemen memungkinkan mengelola data keuangan dengan melakukan penurunan jumlah dividen yang dibagikan (Wijayanti, 2018). Perusahaan yang memilih membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang akan disimpan, sehingga akan mengurangi kemampuan dalam sumber dana internalnya dan memakmurkan pemegang saham. Sebaliknya perusahaan yang memilih laba yang akan disimpan daripada membagikannya maka membuat perusahaan memperkuat sumber dana internalnya. Penelitian Pratama (2016) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian Putri (2012) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂: Kebijakan Dividen Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva. Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, apabila ukuran perusahaan semakin besar maka kelangsungan usaha perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan semakin tinggi sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan tidak akan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Afni *et al.* (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Dira dan Astika (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Sebaliknya, penelitian Wati dan Putra (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba.

H₃: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Menurut Farida (dalam Marisatusholekha dan Budiono, 2014) adanya dewan komisaris yang mengawasi kegiatan pihak eksekutif atau direksi dapat mempengaruhi kualitas laba. Dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan dewan komisaris memiliki peran penting dan dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan besar karena mempunyai dua peran yaitu sebagai monitor atau pengawas dan ratification atau pengesahan (Antonia, 2008). Hasil penelitian Lestari *et al.* (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, sebaliknya penelitian Marisatusholekha dan Budiono (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₄: Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Puteri, 2012) peran kepemilikan institusional dalam meminimalisasi konflik keagenan sangat penting karena berperan sebagai monitoring yang efektif dan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer sehingga terhadap tindakan manajemen laba tidak mudah percaya. Tingkat usaha pengawasan yang lebih besar timbul karena adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi sehingga perilaku opportunistik manajer dapat dihindari. Hasil penelitian Susanti *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sebaliknya penelitian Muid (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₅: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Dalam terpeliharanya kredibilitas pada proses penyusunan laporan keuangan seperti terlaksananya *good corporate governance* serta sistem pengawasan yang memadai dapat terjaga merupakan peran penting dan strategis komite audit. Adanya hubungan tugas komite audit dengan kualitas dalam laporan keuangan, karena diharapkan komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam membantu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Hasil penelitian Susanti *et al.* (2010) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, sebaliknya penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

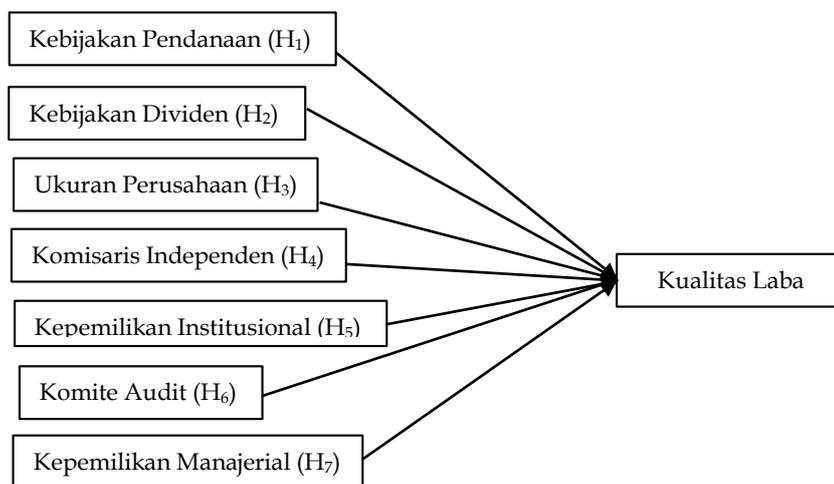
H₆: Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Menurut Jansen dan Meckling (dalam Susanti *et al.*, 2010) menyatakan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan saham merupakan salah satu cara dalam mengurangi *agency cost*. Kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*) akan sejajar dengan adanya kepemilikan manajerial, sehingga keduanya mendapat manfaat langsung dari pengambilan keputusan serta dalam pengambilan keputusan yang salah pun keduanya mendapat konsekuensinya. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat membuat manajemen melakukan praktik manipulasi laba sedikit karena manajemen memiliki kepemilikan dalam perusahaan. Hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sebaliknya penelitian Susanti *et al.* (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₇: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu mengungkapkan besar atau kecilnya suatu pengaruh antar variabel yang dinyatakan dalam bentuk angka, faktor pendukungnya yaitu pengumpulan data kemudian dengan menggunakan alat analisis yang sesuai variabel penelitian akan dicoba untuk dianalisis (Ernawati, 2015). Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan data dengan menelusuri laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data sekunder perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui internet (*www.idx.co.id*) dan pojok Bursa Efek STIESIA dalam hal ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas laba. Perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba yang besar akan membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Oleh karena itu, penelitian ini kualitas laba diukur dengan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007: 5). Berdasarkan penelitian Suwanti (2017) terdapat beberapa tahap perhitungan *discretionary accruals modified model jones*:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

$$NDAC = \beta_1'(1/TA_{it-1}) + \beta_2'\{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}\} + \beta_3'(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

TA_{it-1} : Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} : *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada tahun t

$NDAC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan total piutang pada tahun t

DAC : *Discretionary accruals*

$NDAC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan

Variabel Independen

Kebijakan Pendanaan

Kebijakan pendanaan diukur dengan *leverage* menggambarkan bahwa jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Berdasarkan penelitian Warianto dan Rusiti (2014: 26) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kebijakan Dividen

Variabel kebijakan dividen dapat diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) karena digunakan untuk mengukur besarnya dividen yang dibayarkan dari laba per lembar saham dan mengukur besarnya laba yang akan ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 83) *dividend payout ratio* (DPR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva yang berarti apabila total aktiva yang dimiliki perusahaan semakin besar maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar pula. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi apabila ukuran perusahaan besar karena manajemen tidak akan melakukan manipulasi laba. Menurut Almilia (dalam Sukmawati *et al.*, 2014: 29) ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Log of total assets}$$

Good Corporate Governance

Perusahaan yang memiliki sistem *good corporate governance* diharapkan dapat meminimalisir manajemen laba sehingga perusahaan memiliki kualitas laba yang besar. Ada beberapa mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan antara lain:

Komisaris Independen

Menurut Farida (dalam Marisatusholekha dan Budiono, 2014) menyatakan bahwa pihak yang tidak akan terafiliasi oleh pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya adalah Dewan komisaris independen. Berdasarkan Lestari *et al.* (2014) komisaris independen dapat diproksi sebagai berikut:

$$\text{KomIn} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari kepemilikan saham yang dimiliki institusi. Berdasarkan penelitian Puteri (2012) kepemilikan institusional diukur melalui:

$$\text{KI} = \frac{\sum \text{Jumlah Saham Institusional}}{\sum \text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan keberadaan komite audit pada perusahaan. Berdasarkan penelitian Thoharo (2018) komite audit diproksi dengan:

$$\text{KA} = \sum \text{Komite Audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan seluruh modal saham yang dikelola perusahaan yang kepemilikan saham dimiliki manajemen. Berdasarkan penelitian Herawaty (2008: 104) kepemilikan manajerial diukur menggunakan *dummy variable* yaitu dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan terdapat kepemilikan manajerial dan memberikan nilai 0 jika perusahaan tidak terdapat kepemilikan manajerial.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda yakni untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen lainnya, yang perhitungannya menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package Social Science*).

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah dengan perhitungan masing-masing variabel yang dapat dilihat dari *mean*, standar deviasi,

nilai maksimum, dan nilai minimum, sehingga mampu menjelaskan terkait keadaan perusahaan selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk menganalisa apakah model regresi yang ditentukan dapat teruji ketepatannya dan layak digunakan, sehingga tidak akan menimbulkan pengaruh efisien dan bias.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data tersebut mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Suliyanto (2011: 69), grafik *normal probability plot* (Grafik P-P Plot) dapat digunakan dalam uji normalitas. Distribusi normal dapat digambarkan dengan garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Jika data normal maka titik-titik akan menyebar mengikuti ke garis diagonalnya. Selain itu, dengan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif juga dapat digunakan dalam uji normalitas. Pada nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0,05. Sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen pada model regresi. Menurut Ghozali (2018: 107) multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka dalam model regresi terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Suliyanto, 2011: 112). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah D-W (*Durbin Watson*). Menurut Thoharo (2018), apabila nilai D-W berada diantara -2 dan +2 ($-2 \leq D-W \leq +2$) maka data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Untuk mengetahui uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari gambar grafik *scatterplot*, jika titik-titik menyebar secara acak dan tersebar secara acak dan menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011: 139).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

$$DAC = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 DPR + \beta_3 Size + \beta_4 KomIn + \beta_5 KI + \beta_6 KA + \beta_7 KM + e$$

Keterangan:

- DAC : Kualitas laba
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_8$: Koefisien Regresi
- LEV : Struktur modal
- DPR : Kebijakan Dividen
- Size : Ukuran perusahaan

KomIn : Komisaris Independen
 KI : Kepemilikan Institusional
 KA : Komite Audit
 KM : Kepemilikan Manajerial
 e : Standar Error

Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2018: 97) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi (R^2), uji statistik f , dan uji statistik t . Agar dapat mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=0,05$ atau 5%.

Koefisien determinasi *R-Square* (R^2)

Seberapa jauh kemampuan model mampu menjelaskan variabel terikat dapat diukur dengan koefisien determinasi *R-Square* (R^2). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang semakin kecil menggambarkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018: 97). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen untuk memprediksi variabel dependen dapat memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik *F/Goodness Of Fit*)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $F < 0,05$ maka variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen yang dianalisis artinya hipotesis anova dapat diterima.

Uji Statistik t

Seberapa jauh pengaruh dari suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen dapat menggunakan uji t . Pengujian ini dapat dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Untuk prosedur pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak; (b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan metode purposive sampling yaitu metode dalam pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 175.

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif menyajikan deskripsi atau gambaran mengenai masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat dari *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Terdapat 175 sampel data dari tahun 2013-2017. Namun dari 175 sampel data berkurang menjadi 166 sampel data karena dalam uji normalitas terdapat data yang harus di *outlier*. Analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	166	-.21	.16	.0120	.06155
LEV	166	.11	.86	.3731	.16469
DPR	166	.06	111.56	1.6153	8.96522
SIZE	166	10.54	13.96	12.4481	.76446
KomIn	166	16.67	80.00	40.1849	10.75496
KI	166	6.24	99.75	69.0883	18.62747
KA	166	2.00	5.00	3.1687	.47531
KM	166	.00	1.00	.5663	.49709
Valid N (listwise)	166				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel DAC memiliki nilai minimum -0,21 yang dimiliki oleh perusahaan Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2014 dan nilai maksimum 0,16 yang dimiliki oleh Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2016. Nilai *mean* sebesar 0,0120 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,06155.

Variabel kebijakan pendanaan (LEV) memiliki nilai minimum 0,11 yang dimiliki oleh perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2016 dan nilai maksimum 0,86 yang dimiliki oleh perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2014. Nilai *mean* sebesar 0,3731 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,16469.

Variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki nilai minimum 0,06 yang dimiliki oleh perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) pada tahun 2015 dan nilai maksimum 111,56 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Nilai *mean* sebesar 1,6153 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 8,96522.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum 10,54 yang dimiliki oleh perusahaan Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2014 dan nilai maksimum 13,96 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2015. Nilai *mean* sebesar 12,4481 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,76446.

Variabel komisaris independen (KomIn) memiliki nilai minimum 16,67 yang dimiliki oleh perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2015 dan nilai maksimum 80,00 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2013-2017. Nilai *mean* sebesar 40,1849 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 10,75496.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum 6,24 yang dimiliki oleh perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2015 dan nilai maksimum 99,75 yang dimiliki oleh perusahaan Tunas Alfin Tbk (TALF) pada tahun 2013. Nilai *mean* sebesar 69,0883 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 18,62747.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimum 2 yang dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) pada tahun 2013 dan nilai maksimum 5 yang dimiliki oleh perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2013-2017 dan perusahaan Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2014. Nilai *mean* sebesar 3,1687 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,47531.

Berikut tabel 2 ini menyajikan yang menyajikan statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajemen:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan Manajerial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	72	43.4	43.4
	1.00	94	56.6	100.0
Total	166	100.0	100.0	

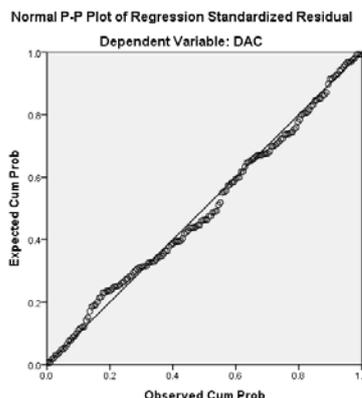
Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Variabel kepemilikan manajerial (KM) diukur menggunakan variabel dummy. Nilai 1 menunjukkan terdapat kepemilikan manajerial sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak terdapat kepemilikan manajerial. Berdasarkan tabel 2 terdapat 72 sampel yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial dan 94 sampel yang mempunyai kepemilikan manajerial.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan grafik P-P Plot disajikan dalam gambar 2 berikut ini:



Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar grafik Normal P-P Plot tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi layak digunakan karena penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		166
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05650697
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negatif	-.051
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *asymptotic significant (2-tailed)* 0,200 > 0,05 berarti bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik dalam uji normalitas dengan grafik Normal P-P Plot maupun *kolmogorov-smirnov* telah memenuhi asumsi normalitas atau normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LEV	.847	1.181
DPR	.957	1.044
SIZE	.895	1.117
KomIn	.725	1.379
KI	.631	1.584
KA	.915	1.093
KM	.695	1.439

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen juga menunjukkan bahwa memiliki nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini antara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.157	.120	.05775	1.556

a. Predictors: (Constant), KM, SIZE, DPR, KA, LEV, KomIn, KI

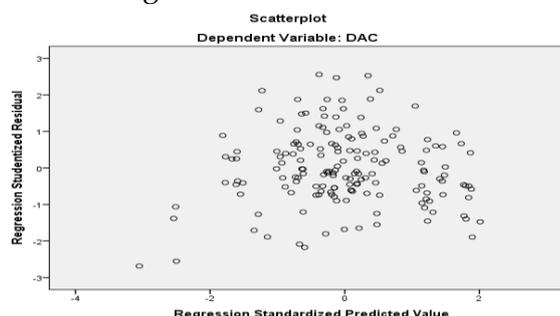
b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Hasil dari tabel 5 menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson sebesar 1,556. Nilai tersebut berada antara -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam gambar 3 berikut ini:



Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Gambar 3

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil perhitungan analisis regresi linear berganda:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.358	.086			-4.182	.000
LEV	-.026	.030	-.071		-.890	.375
DPR	.000	.001	.020		.263	.793
SIZE	.032	.006	.403		5.225	.000
KomIn	.000	.000	-.071		-.824	.411
KI	.000	.000	.049		.537	.592
KA	-.007	.010	-.051		-.668	.505
KM	.002	.011	.020		.225	.823

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Hasil dari tabel 6 maka analisis persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$DAC = -0,358 - 0,026 LEV + 0,000 DPR + 0,032 Size + 0,000 KomIn + 0,000 KI - 0,007 KA + 0,002 KM + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi yang didapat, maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (α) sebesar -0,358 yang berarti bahwa jika variabel independen = 0 maka variabel dependen akan bernilai -0,358. Keputusan pendanaan (*leverage*) mempunyai nilai koefisien sebesar -0,026. Nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan kualitas laba. Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) mempunyai nilai koefisien 0,000. Nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas laba. Ukuran perusahaan (*Size*) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,032. Nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas laba. Komisaris independen mempunyai nilai koefisien sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas laba. Kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas laba. Komite audit mempunyai nilai koefisien sebesar -0,007. Nilai koefisien ini bersifat negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan kualitas laba. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien sebesar 0,002. Nilai koefisien ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas laba.

Pengujian Hipotesis

Koefisien determinasi *R-Square* (R^2)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien determinasi *R-Square* (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.397 ^a	.157	.120	.05775

a. Predictors: (Constant), KM, SIZE, DPR, KA, LEV, KomIn, KI

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan table 7 diatas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,120, hal ini berarti bahwa kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial dapat menjelaskan

variabel kualitas laba sebesar 12%. Sedangkan sisanya sebesar 88% (100% - 12%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F/Goodness Of Fit)

Tabel 8
Hasil Uji Goodness Of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.098	7	.014	4.211	.000 ^b
	Residual	.527	158	.003		
	Total	.625	165			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), KM, SIZE, DPR, KA, LEV, KomIn, KI

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 8 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5% ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian layak digunakan dalam penelitian.

Uji Statistik t

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.358	.086		-4.182	.000
	LEV	-.026	.030	-.071	-.890	.375
	DPR	.000	.001	.020	.263	.793
	SIZE	.032	.006	.403	5.225	.000
	KomIn	.000	.000	-.071	-.824	.411
	KI	.000	.000	.049	.537	.592
	KA	-.007	.010	-.051	-.668	.505
	KM	.002	.011	.020	.225	.823

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 9 menunjukkan hasil pengujian pengaruh kebijakan perusahaan, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba sebagai berikut:

Proksi kebijakan pendanaan yaitu *leverage* memiliki nilai t sebesar -0,890 dan nilai signifikansi sebesar 0,375. Hal ini berarti variabel kebijakan pendanaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah negatif, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak.

Proksi kebijakan dividen yaitu *dividend payout ratio* memiliki nilai t sebesar 0,263 dan nilai signifikansi sebesar 0,793. Hal ini berarti variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah positif, sehingga hipotesis kedua yang diajukan ditolak.

Proksi ukuran perusahaan yaitu *size* memiliki nilai t sebesar 5,225 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah positif, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima.

Proksi *good corporate governance* yaitu komisaris independen memiliki nilai t sebesar -0,824 dan nilai signifikansi sebesar 0,411. Hal ini berarti variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah negatif, sehingga hipotesis keempat yang diajukan ditolak.

Proksi *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai t sebesar 0,537 dan nilai signifikansi sebesar 0,592. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional

tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah positif, sehingga hipotesis kelima yang diajukan ditolak.

Proksi *good corporate governance* yaitu komite audit memiliki nilai t sebesar -0,668 dan nilai signifikansi sebesar 0,505. Hal ini berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah negatif, sehingga hipotesis keenam yang diajukan ditolak.

Proksi *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar 0,225 dan nilai signifikansi sebesar 0,823. Hal ini berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah positif, sehingga hipotesis ketujuh yang diajukan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Pendanaan terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel kebijakan pendanaan yang diukur dengan *leverage* tidak berpengaruh dan negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -0,890 dan nilai signifikansi sebesar 0,375 > 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak artinya tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2015) yang menemukan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan Marisatusholekha dan Budiono (2014) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal yang diukur dengan *leverage* terhadap kualitas laba. Hal ini berarti perusahaan masih dapat menambah hutang untuk membiayai asetnya dan tidak mendukung teori *trade-off theory* yang menyatakan bahwa tambahan hutang diperbolehkan apabila manfaat yang diperoleh besar dan sebaliknya apabila pengorbanan yang di peroleh lebih besar maka tidak diperbolehkan penambahan hutang. Penyebabnya karena fokus utama investor dalam berinvestasi bukan *leverage* melainkan angka laba yang telah dipublikasikan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat hutang tinggi juga akan membuat perusahaan menjadi semakin dinamis. Pihak manajemen perusahaan lebih terfokus untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi. Perusahaan lebih dahulu mementingkan kepentingan kreditor untuk membayar hutangnya daripada mementingkan kepentingan investor. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyani *et al.* (2017) dan Sukmawati *et al.* (2014) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh dan positif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 0,268 dan nilai signifikansi sebesar 0,793 > 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak artinya kebijakan dividen tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan ditolaknya H_2 menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat mengeluarkan kebijakan dividen sesuai dengan kepentingannya dikarenakan kebijakan dividen tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen saja, melainkan terdapat pengaruh secara tidak langsung oleh pemegang saham. Kebijakan dividen berdasarkan dari keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) yang melibatkan manajemen juga pemegang saham perusahaan. Dengan demikian manajemen tidak dapat mengambil keputusan sesuai

keinginannya yaitu menginginkan laba yang diperoleh perusahaan untuk disimpan daripada dibagikan dalam bentuk dividen. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 5,225 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 diterima artinya besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ukuran perusahaan yang besar memiliki kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang tinggi pula. Hal tersebut akan membuat perusahaan lebih hati-hati dalam menunjukkan kondisi keuangannya sehingga dalam menyajikan laporan keuangan tidak akan melakukan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini berarti semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Investor memiliki kepercayaan pada perusahaan yang besar sebab perusahaan besar dianggap dapat selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan upaya meningkatkan kualitas labanya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

Perusahaan besar juga memiliki *return* dan informasi yang lebih besar pula, sehingga para investor lebih percaya kepada perusahaan besar dengan harapan akan memperoleh *return* yang besar. Apabila semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al.* (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh dan negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -0,824 dan nilai signifikansi sebesar $0,411 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 ditolak artinya komisaris independen tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marisatusholekha dan Budiono (2014) dan Muid (2009) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris dengan kualitas laba kemungkinan karena keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada, sehingga komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring dalam perusahaan. Selain itu, dalam merespon laba yang dihasilkan oleh perusahaan, investor tidak memperhatikan komposisi komisaris independen didalam perusahaan. Meskipun sebenarnya keberadaan komisaris independen dapat membantu dalam mengawasi kinerja perusahaan dan menjaga kepentingan para pemilik modal secara profesional. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2014) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan positif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 0,537 dan nilai signifikansi sebesar $0,592 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_5

ditolak artinya kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2014) dan Susanti *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adanya kepemilikan institusional diharapkan akan mampu mengurangi perilaku opportunistik manajer, tetapi dalam penelitian ini tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Hal itu berarti bahwa adanya kepemilikan institusional sebagai pemegang saham tidak mampu menjadi pihak internal yang berperan untuk memonitor manajemen dan membatasi praktik manajemen laba. Menurut Pratama (2016), investor institusional hanya berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada laba saja. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa koefisien variabel komite audit tidak berpengaruh dan negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar $-0,668$ dan nilai signifikansi sebesar $0,505 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_6 ditolak artinya komite audit tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) dan Muid (2009) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang seharusnya dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan monitor pelaporan keuangan tidak dilaksanakan dengan baik. Perusahaan kemungkinan hanya memenuhi regulasi yang ada dan rendahnya praktek *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Akibatnya komite audit gagal dalam mendeteksi praktik manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar $0,225$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,823$. Nilai signifikan lebih besar dari $0,05$ ($0,823 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_7 ditolak artinya kepemilikan manajerial tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan terdapat saham yang dimiliki oleh manajemen. Bahkan dalam proporsi atau jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen masih rendah dibandingkan dengan jumlah saham kelompok lain yang memiliki saham di perusahaan. Akibatnya peran manajemen dalam pengambilan keputusan berkurang serta manajemen tidak dapat membuat keputusan sesuai dengan kepentingannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) dan Pratama (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2010) dan Lestari *et al.* (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian mengenai pengaruh kebijakan perusahaan, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kebijakan pendanaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_1 dalam penelitian ini yang menyatakan kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat menambah hutangnya karena fokus utama investor dalam berinvestasi bukan pada tingkat *leverage* melainkan angka laba yang telah dipublikasikan oleh perusahaan.

Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat mengeluarkan kebijakan dividen sesuai dengan kepentingannya karena kebijakan ini berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang tidak hanya dilakukan oleh manajemen melainkan terdapat pengaruh pemegang saham secara tidak langsung.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_3 dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan yang membuat perusahaan lebih hati-hati dalam menunjukkan kondisi keuangannya dan manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan sedikit. Dengan demikian perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi apabila ukuran perusahaan tersebut besar karena manajemen tidak akan melakukan manipulasi laba.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_4 dalam penelitian ini yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi saja dan komposisi komisaris independen tidak diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_5 dalam penelitian ini yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional hanya pemilik sementara yang lebih fokus ke laba dan tidak mampu menjadi pihak internal yang memonitor praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_6 dalam penelitian ini yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Hal menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan monitor pelaporan keuangan dengan baik sehingga praktik manajemen laba tidak dapat dideteksi sehingga berpengaruh pada kualitas laba perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan hasil tersebut H_7 dalam penelitian ini yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan terdapat saham yang dimiliki oleh manajemen dan bahkan apabila perusahaan tersebut terdapat kepemilikan manajerial proporsi sahamnya pun rendah. Akibatnya peran manajemen juga akan berkurang sehingga manajemen tidak dapat mengambil keputusan sesuai kepentingannya.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah: 1) Mempertimbangkan variabel-variabel lain selain variabel dalam penelitian ini yang memungkinkan berpengaruh terhadap kualitas laba, dikarenakan koefisien determinasi dalam penelitian ini relatif kecil; 2) Pengukuran dewan komisaris dan komite audit disarankan untuk menggunakan proksi lain seperti kompetensi dan latar belakang pendidikan; 3) Populasi penelitian yang digunakan

berbeda dengan penelitian sebelumnya agar dapat diketahui kualitas laba pada perusahaan selain sektor manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. M., V. Ratnawati, dan Y. M. Basri. 2014. Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012). *JOM FEKON* 1(2): 1-21.
- Antonia, E. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004 - 2006). *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Boediono, G. SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 172-194.
- Dira, K. P. dan I. B. P. Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ernawati, D. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4(4): 1-17.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guna, I. W. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 10(2): 97-108.
- Hestanto. 2017. Teori Keagenan (Agency Theory). <http://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/>. Diakses tanggal 29 Mei 2017 (12.37).
- Lestari, N. B., M. Khafid, dan I. Anisykurlillah. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal* 3(1): 34-43.
- Marisatusholekha, dan E. Budiono. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Kap, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *e-Proceeding of Management* 1(3): 418-436.
- Muid, D. 2009. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi* 4(2): 94-108.
- Nadirisyah dan F. N. Muharram. 2015. Struktur Modal, Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 2(2): 184-198.
- Pratama, M. Y. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *JOM Fekon* 3(1): 2342-2356.

- Puteri, P. A. 2012. Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putri, I G. A. M. A. D. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi* 17(2): 157-171.
- Rachmawati, A., dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar*. 26-28 Juli: 1-26.
- Septiyani, G., E. Rasyid dan E. G. Tobing. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal Online* 2(1): 70-79.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto dan L. Agustina. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal* 3(1): 26-33.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi Dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta
- Susanti, A. N., Rahmawati, dan A. Aryani. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I Surabaya*: 1-26.
- Suwanti, S. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Thoharo, A. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Tuwentina, P. dan D. G. Wirama. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8(2): 183-201.
- Wariantio, P. dan Ch. Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Modus* 26(1): 19-32.
- Wati, G. P. dan I W. Putra. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wijayanti, P. R. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kebijakan Deviden dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.